

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan digunakan sebagai media komunikasi secara tertulis antara pihak internal dan eksternal perusahaan. Dalam penyusunannya, metode basis akrual yang dipilih karena pada saat terjadinya transaksi disitu juga dilakukan pencatatan sehingga mencerminkan kondisi keuangan secara riil. Namun disisi lain, metode basis akrual juga memberikan kebebasan bagi pihak manajemen dalam memilih metode akuntansi, akibatnya akan timbul penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan secara sengaja demi pencapaian tujuan tertentu.

Penyimpangan yang dilakukan secara sengaja disebabkan banyaknya tekanan dan pandangan dari berbagai pihak untuk mengatur jumlah laba yang akan dilaporkan. Dikarenakan adanya pandangan berbeda dari pihak berkepentingan, mereka memberikan dampak atau tekanan kepada pihak manajemen untuk mengatur jumlah laba yang akan dilaporkan guna mendapat kepercayaan terhadap berbagai pihak. Pihak manajer dituntut untuk mengatur pencapaian laba yang meningkat dengan sengaja, namun dalam kategori stabil atau biasanya dikenal dengan istilah perataan laba.

Praktek perataan laba merupakan fenomena yang umum dilakukan, tidak hanya di Indonesia namun Negara Swedia salah satunya yang membenarkan perlakuan ini (Harahap, 2002:233). Praktek perataan laba yang telah dilakukan di Indonesia menjadi praktek yang sulit dideteksi dan akan mempengaruhi pengungkapan nilai laba yang menyesatkan (Budijhono, 2006). Sebagai

akibatnya, investor mendapatkan informasi yang kurang tepat untuk memutuskan keputusan dalam mengevaluasi hasil dan resiko portofolio mereka.

Pengaruh perataan laba memiliki pandangan yang negatif, namun faktanya perataan laba sering dilakukan dengan sengaja untuk mendapatkan sebuah informasi, khususnya pada informasi laba yang dipublikasikan kepada pihak eksternal. Perataan laba juga berfungsi untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan dan meningkatkan kemampuan investor meramalkan arus kas masa datang (Barnea, Ronen dan Sadan dalam Syahrana 2006:2). Menurut Juniarti dan Carolina, (2005) menyatakan bahwa alasan selanjutnya manajemen melakukan tindakan perataan laba adalah untuk mencapai keuntungan pajak, memberikan kesan baik terhadap kinerja manajemen kepada pemilik dan kreditur, mengurangi resiko sehingga harga sekuritas yang tinggi akan menarik perhatian pasar, untuk menghasilkan laba yang stabil, serta untuk menjaga posisi manajemen dalam perusahaan.

Tindakan perekayasa laporan keuangan tidak hanya dilakukan oleh perusahaan di bidang non keuangan saja, namun juga banyak dilakukan oleh perusahaan di bidang keuangan seperti industri perbankan. Sebagai contoh, kasus *insider trading* saham PT Bank Central Asia terungkap pada tahun 2001 dan *double financial statement* yang dilakukan Bank Lippo pada tahun 2002 yang kemudian dikenal dengan istilah "*cooking the books*", atau "*juggling the numbers*" (Tuanakotta, 2007 dalam Bestivano, 2013).

Industri perbankan memiliki alasan yang besar untuk melakukan *income smoothing* dikarenakan informasi laba pada laporan keuangan menjadi pertentangan yang hebat bagi pihak internal, eksternal, dan Bank Indonesia selaku pengawas bank. Menurut penelitian dari Primanita dan Setiono (2006:43-

44) pertentangan yang terjadi adalah: (1) pihak manajemen menginginkan kesejahteraan, sedangkan pemegang saham menginginkan kekayaan, (2) pihak manajemen ingin memperoleh kredit tinggi dengan bunga yang rendah, sedangkan kreditor memberikan kredit sesuai kemampuan perbankan, (3) pihak manajemen ingin membayar pajak sekecil mungkin, sedangkan pemerintah ingin memungut perusahaan dengan pajak yang tinggi.

Perekayasa laba yang telah terjadi juga dapat dibuktikan dalam tabel rekapitulasi yang dibuat sebagai hasil penelitian yang dilakukan Budijhono, (2006) pada Industri Perbankan yang Terdaftar di BEJ Periode Tahun 2000-2004 sebagaimana dikutip dari Fauzan (2013) industri perbankan sebagai berikut:

Tabel 1.1
Rekapitulasi Perhitungan *Income Smoothing* pada Industri Manufaktur dan Lembaga Keuangan yang Terdaftar di BEJ Tahun 2000-2004

Kategori	Perata Laba	Non Perata Laba	Total Sampel	Indikasi Tindakan Perata Laba
<i>Food and Beverage</i>	3	8	11	27,3 %
<i>Tobacco Manufaturers</i>	1	2	3	33,3 %
<i>Textile Mill Products</i>	6	1	7	85,7 %
<i>Apparel & Other Wood Products</i>	4	0	4	100,0 %
<i>Lumber & Wood Products</i>	2	0	2	100,0 %
<i>Chemical & Allied Products</i>	2	3	5	40,0 %
<i>Ahesive</i>	2	0	2	100,0 %
<i>Plastics % Glass Products</i>	4	4	8	50,0 %
<i>Metal & Allied Products</i>	3	5	8	37,5 %
<i>Cable</i>	1	2	3	33,3 %
<i>Electronic & Office Equipment</i>	3	0	3	100,0 %
<i>Automotive & Allied Products</i>	6	7	13	46,2 %
<i>Photographic Equipment</i>	3	0	3	100,0 %
<i>Pharma Ceuticals</i>	2	3	5	40,0 %
<i>Consumer Goods</i>	1	0	1	100,0 %
Banking	7	0	7	100,0 %

Total			85	
--------------	--	--	-----------	--

Sumber : Budijhono (2006) dalam Fauzan (2013)

Penelitian Dewi dalam Fauzan, (2013) pada Industri Perbankan yang Terdaftar di BEJ Periode Tahun 2004-2008 menunjukkan bahwa industri perbankan lebih cenderung melakukan rekayasa laporan keuangan dengan *income smoothing* dibanding industri lainnya.

Tabel 1.2
Rekapitulasi Perhitungan *Income Smoothing* pada Industri Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2004-2008

Kategori	Perata	Non	Total	Indikasi Tindakan
	Laba	Perata Laba	Sampel	Perata Laba
Manufaktur	19	42	61	31,15%
Banking	6	9	17	35,29%
	6	19	25	30,00%
TOTAL			103	

Sumber : Diatisti Okkarisma Desi (2010) dalam Fauzan (2013)

Berdasarkan pada kedua tabel diatas dapat disimpulkan bahwa perusahaan di bidang perbankan ini memiliki kecenderungan tindakan perataan laba. Praktik perataan laba pada industri perbankan dapat terjadi karena perusahaan perbankan dituntut untuk mampu bersaing dalam persaingan industri. Nama dan citra perusahaan perbankan menjadi taruhannya karena perusahaan perbankan menjadi sorotan publik mengingat perannya sebagai lembaga penghimpun dan penyalur dana. Perusahaan-perusahaan perbankan lebih banyak melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan lain. Hal ini disebabkan oleh : (1) perusahaan perbankan adalah jenis perusahaan yang memiliki resiko tinggi, perusahaan yang sangat sensitif, (2) bank merupakan lembaga yang menjadi kepercayaan masyarakat, dimana kemungkinan perusahaan mengalami penurunan kinerja ditaksir 0,1 %, (3) bank adalah perusahaan publik, dimana

semua orang dapat membeli saham yang dijual, (4) bank merupakan perusahaan yang *high regulated*, dimana aturan didalam perusahaan sangat banyak dan tertata.

Penelitian mengenai perataan laba telah banyak dilakukan, hasil dari penelitian tersebut tidak memberikan konsistensi yang signifikan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan melakukan perataan laba. Didukung dengan pengambilan keputusan para manajerial ditentukan pada rasio keuangan dan non keuangan, maka rasionalitas yang mendasari studi ini adalah membahas adanya hubungan antara laba dengan profitabilitas, ukuran perusahaan, *financial leverage*, dan nilai perusahaan.

Faktor yang diduga dapat mempengaruhi laba ialah profitabilitas karena tingkat keuntungan terkait langsung dengan obyek perataan laba. Ashari, dkk., (1994) menjelaskan bahwa tingkat Profitabilitas sendiri menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dan dinyatakan dalam persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta merupakan salah satu aspek yang penting sebagai pertimbangan oleh investor atau pemilik dalam menilai kinerja suatu perusahaan. Konsisten juga dari penelitian Budiasih (2007) menunjukkan profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap tindakan perataan laba. Namun berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan Salim (2014) yang membuktikan pengaruh profitabilitas tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

Faktor selanjutnya yang diduga mempunyai pengaruh terhadap tindakan perataan laba ialah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dianggap sangat

sensitive terhadap perataan laba dan pada penelitian Watt and Zimmerman dalam Fahmi (2011) menjelaskan bahwa perusahaan berukuran sedang dan besar lebih memiliki tekanan yang kuat dari para stakeholdernya, agar kinerja perusahaan sesuai dengan harapan para investornya dibandingkan dengan perusahaan kecil. Konsisten dengan hasil penelitian dari Butar (2012) ialah ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Prabayanti dan Yasa (2009) ialah ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Faktor ketiga yang mendorong terjadinya praktik perataan laba ialah *financial leverage*. Hutang yang besar mengakibatkan resiko semakin meningkat, jadi semakin besar *financial leverage*, maka resiko yang ditanggung oleh pemilik modal juga akan semakin meningkat. Nilai *financial leverage* yang besar menyebabkan turunnya minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, sehingga dapat memicu adanya tindakan perataan laba dan hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ashari, dkk (1994) bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Didukung pada penelitian Budileksamana dan Andriani, (2005) menyatakan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

Nilai perusahaan dicerminkan dengan semakin besar nilai *price to book value*, yang artinya perusahaan tersebut dinilai sebanding dengan dana yang ditanam oleh investor di dalam perusahaan. Tindakan perataan laba memiliki hubungan timbal balik terhadap nilai perusahaan, karena perataan laba dapat menghasilkan berkurangnya fluktuasi laba, sehingga dapat mencerminkan stabilitas kinerja perusahaan atau nilai perusahaan, sehingga kinerja perusahaan

atau nilai perusahaan merupakan faktor yang mempengaruhi tindakan perataan laba perusahaan. Hal ini didukung dari penelitian Fahmi (2011), bahwa nilai perusahaan yang diproksikan PBV berpengaruh signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur.

Mengacu pada kajian di atas dapat disimpulkan masih terdapatnya perbedaan faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba yang dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sehingga menjadi salah satu alasan peneliti untuk mengkaji faktor apakah yang mempengaruhi praktik perataan laba oleh industri sektor perbankan. Tidak konsistennya hasil penelitian juga membuat peneliti ingin meneliti kembali mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba dengan membuktikan apakah tetap konsisten ataupun sebaliknya. Oleh karena itu, kali ini peneliti ingin meneliti dengan mereplika peneliti dari (Salim, 2014) dengan variabel profitabilitas, ukuran perusahaan, *financial leverage*, dan nilai perusahaan. Pembeda dari peneliti sebelumnya yaitu dari tahun penelitian yang kali ini lebih panjang yakni 5 tahun mulai 2011-2015, tujuannya agar lebih konkrit dan akurat dalam pengungkapan adanya praktik perataan laba. Pembeda selanjutnya dari teknik analisis data yaitu menggunakan *logistic regression*. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan teoritis, yaitu dapat memberikan gambaran dan pemahaman mengenai profitabilitas, ukuran perusahaan, *financial leverage*, dan nilai perusahaan. Oleh karena itu akibat banyaknya penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka penulis juga bermaksud ingin menyusun penelitian yang berjudul: **“ANALISIS PERATAAN LABA (*INCOME SMOOTHING*): FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINGYA PADA SEKTOR INDUSTRI PERBANKAN”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah Profitabilitas memiliki pengaruh terhadap perataan laba ?
2. Apakah Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh terhadap perataan laba ?
3. Apakah *Financial Leverage* memiliki pengaruh terhadap perataan laba ?
4. Apakah Nilai Perusahaan memiliki pengaruh terhadap perataan laba ?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisa apakah faktor profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.
2. Untuk menganalisa apakah faktor ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.
3. Untuk menganalisa apakah faktor *financial leverage* berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.
4. Untuk menganalisa apakah faktor nilai perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menjelaskan secara empiris tentang adanya praktik perataan laba yang merupakan usaha untuk merekayasa laporan keuangan yang dilakukan perusahaan publik di Indonesia.

2. Bagi para Akademis dan para peneliti dapat digunakan sebagai informasi dan pengembangan untuk penelitian selanjutnya, serta sebagai penambah khasanah baca bagi mahasiswa.